BAB IV

ANALISIS PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB DAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGH TENTANG SUNNATULLAH DALAM SURAT AL-FATH AYAT 23

A. Penafsiran surat al-Fath ayat 23 Menurut Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, seorang *mufassir* kontemporer Indonesia, mengatakan bahwa *Sunnatullāh* tidak harus sama dengan *Sunnah*-Nya.

Karena *Sunnatullāh* yang difahami oleh sebagian orang merupakan "hukum-hukum alam" yang tidak lain adalah "kebiasaan-kebiasaan" yang terjadi dan kemudian dijadikan sebagai formulasi. Dengan kata lain, hal itu pada hakikatnya berangkat dari ikhtisar atau pukul rata statistik saja.[57]

1. Al-Fath ayat 23

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

"sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, dan kamu sekali-sekali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." (Qs. al-Fath:23).

a. Penafsiran Ayat

Ayat diatas ini dan ayat sebelumnya menjelaskan apa yang terjadi bila kaum musyrikin Makkah bersihkeras untuk berperang. Allah disini bagaikan berirman: "seandainya Allah menhendaki niscaya Dia menganuhgrahkan kamu kemampuan untuk melaksanakan

[57] M. Quraish Shihab, *Lentera. . . .Op. Cit.*, hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umrah pada tahun Hudaibiyah itu, *dan seandainya orang-oarang kafir* yakni kaum musyrikin Mekkah yang telah bersedia menanndatangani Perjanjian Hudaibiyah itu *memerangi kamu* yang ketika itu telah berkumpul dibawah pimpinan Khalid Ibn Walid, sebelum Khalid memeluk Islam pastilah mereka dengan penuh keungguhan terbalik melarikan diri kebelakang karena mereka merasa takut kepada kamu . ketkutan yang dicampakkan Allah kejiwa mereka dan dengan demikian mereka dikalahkan Allah. Kemudian yang lebih parah lagi dari itu dan walau berlanjut masa yang lama, mereka pada satu waktu pun *tidak akan memperoleh* satu *pelindung* yang dapat melidungi mereka dari kekalahan dan tidak pula satu *penolong* pun yang dapat menolong mereka menghindari kebiasaan. Perlakuan Allah semacam ini serta kemenagan yang dianuhgrahkan kepada orang-orang mukmin adalah satu *sunnatullah*nya yakni kebiasaan Allah dan ketetapan-Nya dalam kehidupan masyarakat dari sekian banyak sunnah-Nya jika kaum mukmini tulus dan bersungguh-sungguh dalam membela agama Allah. Itulah kebiasaan *yang telah berlaku sejak jaman dahulu, dan kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.*

Kata (سُنَّةَ اللَّهِ) *sunnatullah*, dari segi bahasa terdiri dari kata *sunnah* dan *Allah.* Kata sunnah antara lain berarti kebiasaan . sunnahtullah adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Dalam al-qur'an, kata sunnatullah dan yang semaknah seperti sunnatinna/sunnatul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awwalin terulang sebanyak tiga belas kali. Kesemuanya berbicara dalam konteks kemasyarakatan, sebagai contoh dapat dibaca dalam QS. Al-Anfal:38, al-Ahzab: 3. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialmi manusia. Dan dalam ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai tidak beralih (QS. Al-Isra':77) dan tidak pula berubah (QS. Al-Fath: 23). Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat.[58]

Quraish shihab mendeskripsikan sunnatullah dengan contoh, "jika kecelakaan fatal terjadi dan semua penumpang tewas, maka itu disebut dengan sunnatullah. Tapi apabila ada kecelakaan sedemikian hebat, menurut perkiraan semua penumpangnya tewas, tetapi jika ada penumpang yang selamat, itu bukan sunnatullah tetapi 'iyanatullah, yaitu salah satu bentuk pertolongan dan pemeliharaan Allah. Dari uarain diatas, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab membedakan antara sunnatullah dengan 'iyanatullah. Meskipun dalam banyak hal, Allah memperlakukan masyarakat sesuai dengan hukum alam atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku secara umum, namun kadangkala Allah melanggar hukum tersebut. Pelanggaran tersebut bukan berarti Allah dhalim – al-'iyadz bi Allah – tetapi itu merupakan bentuk pemeliharaan-Nya bagi

[58]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera hati, 2002). Hal: 204-205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang dikehendaki-Nya. disamping ada sunnatullah, dan dengan hukum ini Allah memperlakukan masyarakat, ada juga yang namanya 'iyanatullah, yaitu pemeliharaan Allah dalam memperlakukan masyarakat bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya. Seperti Nabi Ibrahim a.s. ketika dibakar, menurut kebiasaan orang yang dibakar pasti akan merasakan panas dan terbakar bahkan hangus. Tapi kebiasaan tersebut tidak berlaku bagi Nabi Ibrahim a.s., ini bukan berarti Allah melanggar hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya, melainkan bentuk pemeliharaan Allah atau dengan kata lain disebut dengan mu'jizat yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim a.s.[59]

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, bahwa "segala sesuatu yang berada di dalam alam raya ini baik sistem kerjanya maupun sebab dan wujudnya kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah SWT semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Manusia tidak punya daya dan upaya memperoleh manfaat dan menolak mudharat kecuali bersumber dari Allah SWT. Tetapi ini bukan berarti Allah SWT berlaku sewenang-wenang atau bekerja tanpa ada sistem yang ditetapkan-Nya. Itu merupakan bentuk keesaan perbuatan-Nya yang dikaitkan dengan hukum, takdir, atau sunnatullah yang ditetapkan-Nya".[60]

Pernyataan ini dipertegas oleh Umar Shihab yang mengatakan "bahwa

[59] M. Quraish Shihab, *Menyingkap Takdir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet. VIII, 2006, hal 179.

[60] Ibid., 312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, seperti kebakaran, banjir, kemalingan, kematian, kerusakan, kecelakaan serta segala musibah yang lainnya merupakan sunnatullah yang berlaku secara mutlak.

Pernyataan tersebut diatas merupakan penegasan bahwa segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini merupakan perbuatan Allah SWT sesuai dengan hukum-hukum atau kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan-Nya. Tidak ada satupun di dunia ini yang terlepas dari sunnatullah.

Di buku yang lain Quraish Shihab menjelaskan bahwa hukum alam itu atau para agamawan menyebutnya dengan sunnatullah identik dengan hukum sebab dan akibat. Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa "hukum alam atau sunnatullah merupakan ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata, seperti hukum sebab dan akibatnyat".[61]

Tetapi, demikian Quraish Shihab, bukanlah sebab yang menjadikan akibat – sebagaimana pendapat kebanyakan para ilmuwan. Hakikat sebab hanya diketahui bahwa ia ada sebelum terjadi akibat. Tidak ada bukti yang menyatakan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". Janganlah kamu menduga ujar Quraish Shihab bahwa "sebab itulah yang mewujudkan "akibat".

[61]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 2006)), Cet. XV, hal 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran surat al-Fath ayat 23 Menurut Musthofa al-Maraghi

Sunnatullah merupakan suatu hukum atau ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah. Hal ini terbukti dalam firman-Nya pada Surat al-Fath ayat 23, bahwa:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

Sebagai suatu sunnatullah yang telah Berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu.[62]

Menurut al-Maraghi, maksud ayat di atas bahwa sunnatullah pada makhluk-Nya, yaitu tidaklah bertemu antara kekafiran dan keimanan ditempat penentuan kecuali Allah menolong orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir dan mengangkat kebenaran dan merendahkan kebatilah.[63]

Allah telah menentukan hukum-hukum

Alam sebagai sunnah-Nya maka tidak ada perubahan terhadap hukum tersebut. Tapi dalam kehidupan nyata (dalam al-Qur'an) ada berbagaiperistiwa yang terkesan bertentangan dengan sunnatullah itu sendiri. Seperti peristiwa Nabi ibrahim yang tidak terbakar oleh api bahkan dirasakan dingin, ini terdapat dalam surat al-anbiya' ayat 68-71 dan peristiwa maryam yang melahirkan seorang anak tanpa seorang suami, terdapat dalam surat maryam ayat 22-26 serta nabi Isa dapat berbicara pada saat dalam buaian ibunya yang terdapat dalam surat maryam ayat 27-36, masih banyak peristiwa-peristiwa yang serupa.

---

[62] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1971), 841.
[63] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *terjemahan tafsir al-Maraghi*, Vol. 26, terj. Bahrun Abu Bakar, (semarang: CV. Toha Putra, 1993), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada kejadian-kejadian yang memang menjadi sunnatullah. Dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa terjadinya musibah merupakan akibat perbuatan manusia. Dalam surat as-Syura 30, Allah swt., berfirman, *"Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."* Imam al-Maraghi, salah satu penafsir al-Qur'an, menafsirkan ayat di atas bahwa musibah-musibah di dunia yang menimpa manusia tidak lain sebagai hukuman atas dosa-dosa, kejahatan-kejahatan serta kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka kerjakan. Dan Allah memaafkan mereka, yakni tidak menghukum atas kejahatan-kejahatan tersebut karena Allah Maha Pemaaf.

Sampai di sini, dapat diartikan bahwa Allah menjadikan dosa sebagai sebab yang menghasilkan akibat. Sebagai contoh, peminum khamar umpamanya, dia akan ditimpa banyak penyakit jasmani maupun akal di dunia, yang penyakit-penyakit itu merupakan salah satu bekas dari dosa yang dia lakukan. Tetapi menurut pakar dari Mesir itu, hukuman yang menimpa individu-individu di dunia ini tidaklah bersifat umum. Karena sering kali kita lihat seorang pemabuk yang telah kecanduan, dia ternyata tidak ditimpa satu penyakitpun akibat perbuatannya. Dan sering pula kita lihat seorang pedagang yang berkhianat, ternyata tidak ditimpa kerugian dalam perdagangannya. Dalam keadaan demikian, maka hukuman bagi masing-masing dari keduanya ditangguhkan sampai hari hisab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, di dunia dia masih merasa nyaman, nanti di akhirat baru ia merasakan balasan sebenarnya.[64]

Masih menurut al-Maraghi, dalam menafsirkan ayat di atas, beliau mengutip salah satu hadits Nabi. Menurut satu riwayat, Nabi saw., bersabda kepada sahabatnya yang mulia Ali bin Abi Thalib, "Apapun yang menimpamu, baik itu penyakit, suatu hukuman atau suatu bencana di dunia, maka adalah dikarenakan perbuatan yang telah dilakukan oleh tangan-tanganmu. Sedang Allah terlalu mulia untuk mengulangi hukuman terhadapmu di akhirat. Sedang apa yang dimaafkan oleh Allah ta'ala di dunia, maka Allah terlalu mulia untuk mengulangi, setelah Dia memaafkan.

C. Analisa persamaan penanafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap surat al- Fath ayat 23.

Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab sama-sama mngatakan bahwasanya dalam surat al-Fath ayat 23 ini yang dimaksud Sunnatullah merupakan suatu hukum atau ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah.

Barang siapa yang bersungguh-sungguh dijalan Allah atau dalam membela Agama Allah, maka disitu Alah akan menganugrahkan kemenangan dari orang-orang kafir, itulah yang dimaksud kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sejak dahulu dan tidak berubah.

[64] Ibid., 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Analisa perbedaan penanafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap surat al- Fath ayat 23.

M. Quraish Shihab dalam menngartikan sunnatullah dalam ayat ini adalah kebiasaan-kebiasaan Allah dalam memperlakukan masyarakat. Lebih cenderung dengan hukum alam, dimana disebut hukum alam karena adanya sebab dan akibat. Perlu diingat bahwa apa yang dinamai hukum-hukum alam pun adalah kebiasaan-kebiasaan yang dialmi manusia. Dan dalam ikhtisar pukul rata statistik tentang kebiasaan-kebiasaan itu, para pakar merumuskan hukum-hukum alam. Kebiasaan itu dinyatakan Allah sebagai tidak beralih dan tidak pula berubah. Karena sifatnya demikian, maka ia dapat dinamai juga dengan hukum-hukum kemasyarakatan atau ketetapan-ketetapan Allah terhadap situasi masyarakat.

Sedangkan Imam al-Maraghi, salah satu penafsir al-Qur'an, menafsirkan ayat di atas bahwa musibah-musibah di dunia yang menimpa manusia tidak lain sebagai hukuman atas dosa-dosa, kejahatan-kejahatan serta kemaksiatan-kemaksiatan yang mereka kerjakan. Dan Allah memaafkan mereka, yakni tidak menghukum atas kejahatan-kejahatan tersebut karena Allah Maha Pemaaf.

Sampai di sini, dapat diartikan bahwa Allah menjadikan dosa sebagai sebab yang menghasilkan akibat. Sebagai contoh, peminum khamar umpamanya, dia akan ditimpa banyak penyakit jasmani maupun akal di dunia, yang penyakit-penyakit itu merupakan salah satu bekas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosa yang dia lakukan. Tetapi menurut pakar dari Mesir itu, hukuman yang menimpa individu-individu di dunia ini tidaklah bersifat umum. Karena sering kali kita lihat seorang pemabuk yang telah kecanduan, dia ternyata tidak ditimpa satu penyakitpun akibat perbuatannya. Dan sering pula kita lihat seorang pedagang yang berkhianat, ternyata tidak ditimpa kerugian dalam perdagangannya. Dalam keadaan demikian, maka hukuman bagi masing-masing dari keduanya ditangguhkan sampai hari hisab. Jadi, di dunia dia masih merasa nyaman, nanti di akhirat baru ia merasakan balasan sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id